SISA JEJAK PERJUANGAN SULTAN THAHA DI DAERAH MUARA TABIR DAN PELESTARIANNYA

Satya Kisma Amrina[1], Muhammad Adi Saputra[2],

[1,2]*Universitas Jambi*
E-mail : [1]satyakismaamrina@gmail.com, [2]muhammadadisaputra@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sisa-sisa dna jejak perjuangan Sultan Thaha di wilayah Muara Tabir, Kabupaten Tebo, serta upaya pelestariannya sebagai bagian dari warisan sejarah lokal Jambi. Dengan menggunakan pendekatan historiografi lapangan, studi literatur (libraray research) dan kajian pelestarian warisan budaya, penelitian ini memadukan sumber ilimah, dokumenter, observasi lapangan, serta wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan fisik seperti kompleks makam-makam tua, struktur belkas rumah panggung tua, dan sejumlah lokasi gerilya menjadi bukti material perjuangan beliau melawan kolonial Belanda hingga tahun 1904. Namun demikian, sebagian besar situs tersebut belum terdokumentasi dan terpelihara secara memadai. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal serta dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan pelestarian situs sejarah. Rekomendasi yang diajukan mencakup strategi pelestarian partisipatif, program edukasi sejarah lokal, serta dokumentasi digital sebagai sarana pembelajaran publik.

Kata Kunci : *Jejak, Perjuangan, Sultan Thaha, Muara Tabir, Sejarah Lokal*

ABSTRAK

This study examines the remains and traces of Sultan Thaha's struggle in the Muara Tabir area, Tebo Regency, and efforts to preserve them as part of Jambi's local historical heritage. Using a field historiography approach, library research, and cultural heritage preservation studies, this study combines scientific sources, documentaries, field observations, and interviews with local communities. The results indicate that physical remains, such as ancient tomb complexes, old stilt houses, and several guerrilla sites, provide material evidence of his struggle against Dutch colonial rule until 1904. However, most of these sites remain inadequately documented and maintained. This study emphasizes the importance of local community involvement and support from local government policies in ensuring the sustainable preservation of historical sites. Recommendations include participatory preservation strategies, local history education programs, and digital documentation as a means of public learning.

Keywords : *Traces, Struggle, Sultan Thaha, Muara Tabir, Local History*

PENDAHULUAN

Perjuangan Sultan Thaha Saifuddin merupakan salah satu babak penting dalam sejarah perlawanan lokal terhadap kolonialisme Belanda di Jambi pada abad ke-19. Setelah pusat Kesultanan Jambi ditaklukkan, Sultan Thaha melanjutkan perlawanan secara gerilya di wilayah pedalaman, termasuk daerah Muara Tabir, yang menjadi basis pertahanan sekaligus jalur logistik penting dalam perang melawan Belanda (Yulita, 2019:45). Selain melakukan pengamatan langsung terhadap situs peninggalan, penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka dari berbagai sumber akademik dan arsip sejarah. Studi literatur ini mencakup hasil penelitian terdahulu tentang Sultan Thaha, teori memori kolektif (Assmann, 2011), serta pendekatan pelestarian warisan budaya (Nora, 1989) yang memperkaya interpretasi terhadap konteks perjuangan di Muara Tabir.

Jejak perjuangan tersebut meninggalkan warisan berwujud maupun tak berwujud bagi masyarakat setempat. Di wilayah Muara Tabir, masih ditemukan sisa-sisa peninggalan seperti kompleks makam makam tua di Desa Olak Kemang, struktur rumah panggung tua, dan sejumlah lokasi yang diyakini sebagai tempat persembunyian Sultan Thaha dan pasukan beliau. Bagi masyarakat setempat, peninggalan ini bukan sekadar situs sejarah, tetapi juga simbol kebanggaan dan identitas lokal. Namun, perubahan tata ruang, keterbatasan pendanaan, kurangnya pemerhatian dari pemerintahan daerah dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah mengancam keberlanjutan situs-situs tersebut. Padahal, situs peninggalan perjuangan Sultan Thaha memiliki potensi besar sebagai sumber edukasi sejarah, penelitian, dan wisata budaya (Sianipar, 2022:7). Oleh karena itu, pelestarian warisan sejarah ini menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga kesinambungan memori secara kolektif masyarakat Muara Tabir.

Selain itu, penting pula melihat konteks pelestarian warisan sejarah melalui pembandingan dengan penelitian budaya lokal di Jambi. Penelitian Saputra, Wulandari, dan Wahyuni mengenai tradisi Besale pada Suku Anak Dalam menegaskan bahwa modernisasi, perubahan pola pikir generasi muda, dan minimnya dokumentasi dapat menggerus keberlanjutan tradisi lokal apabila tidak ada dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat (Saputra et al., 2025:60). Kondisi ini sangat relevan dengan pelestarian situs perjuangan Sultan Thaha di Muara Tabir yang juga menghadapi tantangan serupa, terutama dalam aspek dokumentasi digital dan kurangnya perhatian pemerintah daerah.

Temuan lain dari penelitian tentang Lubuk Larangan di Rantau Pandan oleh Bahar, Saputra, dan Wahyuni menunjukkan bahwa pelestarian budaya berbasis komunitas mampu mempertahankan tradisi lokal karena masyarakat berperan langsung sebagai penjaga nilai-nilai budaya (Bahar et al., 2024:435). Prinsip partisipasi masyarakat ini dapat diterapkan dalam pelestarian situs sejarah Sultan Thaha, terutama di Olak Kemang, yang masih menyimpan banyak memori kolektif masyarakat.

Penelitian mengenai kesenian Jatilan di Unit V Sungai Bahar oleh Anny Wahyuni, Nurismawati, dan Adi Saputra juga menunjukkan bahwa transmigran Jawa mampu menjaga kelestarian budaya mereka berkat dukungan pemerintah, paguyuban, dan kesadaran komunitas (Saputra et al., 2022:43). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pelestarian situs sejarah Sultan Thaha seharusnya dilakukan melalui model kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara seimbang.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sisa-sisa peninggalan perjuangan Sultan Thaha di daerah Muara Tabir serta menganalisis bentuk-bentuk upaya pelestariannya oleh masyarakat dan pemerintah daerah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi lapangan dengan dukungan metode studi literatur (*library research*) serta kajian pelestarian warisan budaya *(heritage studies)*. Data diperoleh melalui tiga tahap:

1. Studi dokumentasi dan studi literatur mencakup penelusuran arsip lokal, mengidentifikasi karya ilmiah, laporan masyarakat setempat, jurnal akademik, dan sumber digital terkait situs peninggalan Sultan Thaha di Tebo dan Muara Tabir dan konsep pelestarian budaya.
2. Observasi lapangan pada situs-situs yang dianggap peninggalan dan sebagai jejeka perjuangan Sultan Thaha dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik situs seperti makam, bekas rumah panggung tua, serta bekas jalur pertahanan.
3. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, masyarakat setempat untuk menggali narasi lokal serta persepsi masyarakat terhadap makna serta upaya pelestarian situs.

Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan mengintegrasikan hasil studi pustaka dan temuan lapangan dan serta data literatur untuk menghasilkan deskripsi historis, memetakan kondisi, nilai sejarah, dan strategi serta rekomendasi pelestarian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analaisis dan observasi menunjukkan bahwa situs utama peninggalan Sultan Thaha di Muara Tabir berada tepat di Desa Olak Kemang, Dimana di daerah perbatasan Desa Olak Kemang dan Desa Tanah Garo. Kompleks makam Sultan Thaha merupakan elemen sentral, di mana terdapat pula makam makam tua lainnya. Selain itu, terdapat bekas rumah panggung tua yang hanya tersisa tiang dan sempat direnovasi dan mneurut Masyarakat setempat pernah ingin dibangun menjadi pondok pesantren namun kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat setempat sehingga hanya menjadi bekas saja, struktur berbentuk kayu itu dipercaya oleh masyrakat sebagai sisa bangunan pertahanan pasukan dan juga tempat persembunyian Sultan Thaha dan juga pengikutnya (Febriani, 2022: hlm. 18).

Pada beberapa titik lain, masyarakat juga mengenal lokasi-lokasi yang dianggap sebagai tempat peristirahatan Sultan atau jalan gerilya, yang kini menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Narasi-narasi lokal ini memperkuat posisi situs sebagai ruang memori kolektif masyarakat (Assmann, 2011). Meskipun sebagian besar peninggalan fisik telah rusak, keberadaannya masih hidup melalui tradisi ziarah, cerita lisan, dan kegiatan - kegiatan lainnya.

Analisis terhadap sisa peninggalan fisik dan memori kolektif masyarakat kecamatan Muara Tabir diperkuat dengan temuan literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa pelestarian situs sejarah lokal memerlukan pendekatan multidisipliner, mencakup studi sejarah, antropologi, dan manajemen warisan budaya (Putri, 2024:41). Dengan menggabungkan hasil observasi lapangan dan studi pustaka, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana peninggalan perjuangan Sultan Thaha dipahami sebagai simbol perlawanan sekaligus sarana pendidikan sejarah bagi generasi muda.

Situs peninggalan Sultan Thaha bukan hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai sosial dan spiritual. Tradisi ziarah ke makam Sultan Thaha dilakukan rutin yaitu pada setiap tahun oleh masyarakat Desa Olak Kemang dan sekitarnya terutama pada hari lebaran. Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan sekaligus sarana pewarisan nilai perjuangan kepada generasi muda. Jika dilihat secara lebih luas, problematika pelestarian situs sejarah Sultan Thaha memiliki pola yang sama dengan berbagai tradisi budaya lokal di Jambi. Penelitian mengenai tradisi Besale pada Suku Anak Dalam mengungkap bahwa hilangnya minat generasi muda dan kurangnya dukungan institusi formal menjadi penyebab utama melemahnya pelestarian tradisi (Saputra et al., 2025:61). Situasi ini juga dirasakan oleh masyarakat Olak Kemang karena regenerasi penjaga situs sejarah belum berjalan optimal.

Selain itu, studi tentang Lubuk Larangan menunjukkan bahwa tata kelola budaya yang melibatkan perangkat desa, tokoh adat, dan generasi muda terbukti mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya secara efektif (Bahar et al., 2024:437). Pendekatan berbasis komunitas ini dapat menjadi model untuk pelestarian situs Sultan Thaha, seperti pembentukan kelompok sadar sejarah desa (pokdarwis sejarah), program pemandu wisata lokal, dan digitalisasi arsip sejarah.

Selain itu, fenomena pelestarian budaya pada komunitas transmigran Jawa di Sungai Bahar juga menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap warisan budaya, keberlanjutan budaya tersebut akan lebih terjamin (Saputra et al., 2022:44). Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat Muara Tabir untuk menjadikan situs Sultan Thaha bukan hanya sebagai ruang ziarah, tetapi juga ruang pembelajaran sejarah dan identitas lokal.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat M Yatub (66 Tahun) yang juga merupakan juru kunci makam, pelestarian situs makam Sultan Thaha dan sekitarnya masih menghadapi sejumlah kendala seperti masyarakat ingin membangun harus ada izin dari pemerintah daerah, belum adanya peta warisan budaya terintegrasi, dan minimnya dokumentasi digital. Namun, beberapa langkah positif telah dilakukan, seperti penetapan situs makam sebagai upaya pelestarian perlu diarahkan pada model partisipatif, di mana masyarakat diberdayakan sebagai penjaga dan pemandu situs (Putri, 2024:39).

KESIMPULAN

Sisa-sisa jejak perjuangan Sultan Thaha di Muara Tabir merepresentasikan warisan sejarah yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan kultural bagi masyarakat Jambi. Situs-situs seperti makam Sultan Thaha di Desa Olak Kemang, bekas rumah panggung tua, serta lokasi-lokasi yang dipercaya sebagai jalur gerilya menunjukkan bagaimana ruang geografis di Muara Tabir menyimpan narasi perlawanan yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian warisan sejarah ini menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya dokumentasi digital, kurangnya pendanaan, dan belum optimalnya kebijakan pelestarian dari pemerintah daerah. Namun, di sisi lain, semangat masyarakat untuk mempertahankan nilai sejarah dan identitas lokal masih kuat melalui praktik ziarah, cerita lisan, serta kegiatan adat yang terus dilestarikan.

Pendekatan historiografi lapangan yang dipadukan dengan studi literatur memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai perjuangan Sultan Thaha diinterpretasikan ulang oleh masyarakat masa kini. Dengan mengintegrasikan data lapangan dan temuan pustaka,

penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian situs sejarah tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat, pendidikan sejarah lokal, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya pelestarian berbasis komunitas (*community based preservation*) dengan strategi digitalisasi arsip dan pengembangan wisata sejarah edukatif. Program seperti dokumentasi digital makam, pembuatan peta heritage Muara Tabir, dan integrasi materi sejarah lokal ke dalam kurikulum sekolah diharapkan dapat menjaga keberlanjutan nilai perjuangan Sultan Thaha bagi generasi muda Jambi dan Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepalaa Desa Olak Kemang, masyarakat khususnya kecamatan Muara Tabir yang telah memberikan izin dan informasi penting terkait data situs sejarah di Muara Tabir. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Olak Kemang, khususnya para tokoh adat atas keterbukaan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung. Dukungan akademik dari dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi yang tentunya menjadi bagian paling penting dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Assmann, J. (2011). Cultural Memory and Early Civilization. Cambridge University Press.

Bahar, M., Saputra, M. A., & Wahyuni, A. (2024). Lubuk Larangan as Local Genius of Rantau Pandan Community, Bungo Regency, Jambi Province. KnE Social Sciences, 433–441.

Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi. (2020). Laporan Pengembangan Cagar Budaya Provinsi Jambi.

Febriani, R. S. (2022). Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Batu Olak Kemang di Kota Jambi sebagai Sumber Belajar. UNJA Repository.

Putri, R. A. (2024). Strategi Komunikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Raden Fatah University Repository.

Saputra, M. A., Wulandari, W., Wahyuni, A., & Pratama, R. A. (2025). Tradisi Besale: Pengobatan Suku Anak Dalam dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sejarah. JSP: Jurnal Social Pedagogy, 6(1), 59–66.

Sianipar, I. M. (2022). Analisis Kepemimpinan Sultan Thaha Saifuddin dalam Perlawanan terhadap Belanda di Jambi. Jurnal Krinok, 7(2).

Sumarni, N. (2022). Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah. Jurnal Malay, 8(1).

Wahyuni, A., Nurismawati, D., & Saputra, M. A. (2022). Pelestarian Tradisi dan Budaya Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Provinsi Jambi: Kesenian Jatilan Unit V Sungai Bahar. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 2(1), 42–50.

Yulita, O. (2019). Perjuangan Sultan Thaha Saifuddin dalam Menentang Kolonial Belanda di Jambi (1855–1904). Jurnal Hadharah, 4(1).